

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peran yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Menurut Arif Rohman (2009), tingkat pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.

Salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas 'X' Bandung. Universitas 'X' Bandung memiliki sembilan fakultas yang terdiri dari Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, Psikologi, Ekonomi, Teknik, Sastra, Seni Rupa dan Desain, Teknologi Informasi, dan Hukum. Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung merupakan salah satu fakultas psikologi swasta tertua di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1965. Mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung pada umumnya memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam menjalani perkuliahannya. Peneliti melakukan survei awal terhadap 20 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' untuk mengetahui apakah mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang dan apa yang menjadi tujuan jangka panjang yang dimiliki mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Berdasarkan survei tersebut, didapatkan tujuan jangka panjang yang dimiliki empat belas orang mahasiswa (70%) untuk persiapan kerja kelak, empat orang mahasiswa (20%) untuk melanjutkan pendidikan ke

magister Psikologi, dan dua orang mahasiswa (10%) untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu Psikologi. Hasil survei menunjukkan bahwa semua mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang dalam bentuk yang bervariasi, yaitu dapat lulus dari Fakultas Psikologi sebagai persiapan menuju jenjang selanjutnya, baik untuk bekerja, melanjutkan pendidikan ke magister Psikologi dan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu Psikologi.

Pada saat mahasiswa menjalani perkuliahan dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang untuk dapat dinyatakan lulus sebagai seorang Sarjana Psikologi, mahasiswa harus menempuh dan lulus pada semua mata kuliah. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti sidang sarjana yang dapat dilakukan setelah mahasiswa dapat selesai dalam menyusun skripsi. Skripsi pada Panduan Penulisan Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi (2015) diartikan sebagai suatu karya ilmiah, berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu Psikologi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu Psikologi. Penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir (*final assignment*) melibatkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan penelitian.

Fakultas Psikologi Universitas 'X' saat ini menjalankan 2 kurikulum dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yaitu Kurikulum 2008 dan KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi). Berdasarkan struktur kurikulum yang dijalankan tersebut, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' diharapkan dapat mulai menyusun skripsi pada semester VIII. Untuk dapat menyusun skripsi, pada semester VII mahasiswa harus mengontrak Usulan Penelitian (Kurikulum 2008) / Penulisan Proposal Skripsi (Kurikulum Pendidikan Tinggi) terlebih dahulu. Usulan Penelitian dan Penulisan Proposal Skripsi pada dasarnya memiliki mekanisme dan persyaratan yang sama. Pada Usulan Penelitian dan Penulisan Proposal Skripsi (untuk selanjutnya akan disebut "Usulan Penelitian"), mahasiswa diharuskan menyusun sebuah rancangan penelitian yang terdiri dari Bab 1 hingga Bab 3 yang kemudian

akan dilanjutkan sebagai skripsi. Dalam proses penyusunan Usulan Penelitian tersebut, mahasiswa akan mencari fenomena topik penelitian dari bidang yang diminati, mencari referensi yang diperlukan, menjalani kegiatan bimbingan dengan dosen, dan merevisi dari umpan balik dosen. Proses-proses tersebut akan terus dijalani oleh mahasiswa hingga rancangan penelitiannya dapat diseminarkan. Apabila mahasiswa dapat menyelesaikan penyusunan rancangan penelitian yang terdiri dari Bab 1 hingga Bab 3 dalam satu semester, maka rancangan penelitian tersebut akan diuji dalam sebuah seminar. Keputusan dari seminar akan menentukan apakah rancangan penelitian yang telah diusulkan oleh mahasiswa dapat dilanjutkan atau tidak sebagai skripsi.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan penyusunan Usulan Penelitian dari Bab 1 hingga Bab 3 dalam satu semester. Ketika Usulan Penelitian dinyatakan belum dapat dilanjutkan sebagai skripsi, maka mahasiswa akan mengontrak kembali Usulan Penelitian pada semester berikutnya. Menurut Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung (2017), tercatat 134 mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, tercatat 153 mahasiswa yang terdiri dari 73 mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester dan 80 mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu semester. Selain itu, tercatat 98 mahasiswa yang terdiri dari 52 mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester dan 46 mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu semester pada semester ganjil 2017/2018. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat sejumlah mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan Usulan Penelitian pada setiap semester sehingga para mahasiswa tersebut menjadi terhambat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang ingin dicapainya.

Peneliti melakukan survei awal terhadap 10 orang mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab mahasiswa tidak dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester. Berdasarkan hasil survei, terdapat tujuh mahasiswa (70%) yang tidak pernah bimbingan sama sekali pada 2 semester sebelumnya, sedangkan tiga mahasiswa (30%) melakukan bimbingan, namun tidak memiliki kemajuan yang signifikan. Peneliti kemudian menanyakan mengenai alasan dari sepuluh mahasiswa yang tidak melakukan bimbingan pada semester sebelumnya, yaitu merasa tidak cocok dengan dosen pembimbing, dan belum memiliki ide mengenai judul penelitian yang akan diteliti. Peneliti juga menanyakan mengenai alasan dari tiga mahasiswa yang tidak memiliki kemajuan yang signifikan dalam menyusun Usulan Penelitian, yaitu mahasiswa sering menunda bimbingan karena tidak tahu apa yang harus direvisi, jarang menghubungi dosen untuk bimbingan, mengganti variabel dan sampel penelitian berkali-kali, dan belum menemukan fenomena yang ingin diteliti. Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa merasa belum dapat menentukan pilihan terkait penyelesaian Usulan Penelitian, serta mahasiswa kurang berusaha, bertahan, dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi berbagai kesulitan saat mengerjakan Usulan Penelitian. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut dapat terkait dengan keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan Usulan Penelitian.

Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan Usulan Penelitian oleh Bandura (1997) disebut sebagai *self efficacy*. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian. *Self efficacy* terdiri dari empat aspek, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, ketahanan dan pengendalian reaksi emosional saat menghadapi kegagalan dan rintangan.

*Self efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian, namun *self efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh *grit* sebagai *trait* yang dapat memprediksi kesuksesan dalam hidup (Duckworth, 2007). Duckworth (2007) menyatakan bahwa *grit* adalah kecenderungan untuk memertahankan ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* terdiri dari dua aspek penting, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. *Grit* merupakan kecenderungan orang-orang untuk memertahankan ketekunan usaha dan konsistensi minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang tersebut bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan dirinya dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai dirinya dapat menguasai hal-hal tersebut. Duckworth mengistilahkan individu yang memiliki *grit* tinggi dengan sebutan *gritty*.

Menurut Rojas, Reser, Toland, & Usher (2012), *self efficacy* ditemukan berkorelasi positif dengan *grit*, terkait dengan hal mengejar nilai akademik pada mata pelajaran Membaca dan Matematika di wilayah tenggara Amerika Serikat. Penelitian Faust (2017) juga menyatakan bahwa *grit* juga telah ditemukan berkorelasi positif dan signifikan dengan *self efficacy* mahasiswa yang pertama kali ditempatkan pada *developmental education* yang diadakan oleh Universitas Negeri di Pennsylvania.

*Self efficacy* dan *grit* memiliki perbedaan yang terletak pada persistensi individu sepanjang waktu (Sending, 2014). *Grit* termasuk pada kelompok *trait personality* sehingga *grit* lebih konsisten pada diri individu (Duckworth, 2007). *Grit* sebagai *trait* merupakan predisposisi individu untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membedakan individu dari individu lainnya (Seligman, 2013). Berbeda dengan *grit*, *self efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya bergantung pada kompetensi-kompetensi yang diperlukan pada aktivitas-aktivitas yang berbeda (Feist & Feist, 2008). Faust (2017) menyatakan bahwa *grit* tidak

memiliki dampak secara langsung pada performa dan prestasi akademik mahasiswa, namun *grit* memiliki dampak secara langsung terhadap *self efficacy* yang memiliki dampak yang lebih kuat terhadap performa dan prestasi mahasiswa. Mahasiswa yang *gritty* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan *self efficacy* yang rendah. Dengan kata lain, *grit* sebagai suatu *trait* dapat memprediksi *self efficacy* sebagai *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Ketekunan usaha dan konsistensi minat yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menghayati keyakinan diri mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa yang *gritty* akan tekun berusaha dan konsisten dengan minat pada topik dari bidang penelitiannya sehingga mahasiswa menjadi yakin mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami kesulitan, serta mengubah-ubah minat yang dimilikinya sehingga mahasiswa menjadi kurang yakin mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha mengenai jumlah mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari semester yang berjumlah banyak pada setiap semester, data survei awal mengenai penyebab mahasiswa tidak dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester, serta adanya hasil penelitian mengenai hubungan *grit* dengan *self efficacy* menurut Rojas, Reser, Toland, & Usher (2012) dan Faust (2017) yang menunjukkan *grit* berkorelasi positif dengan *self efficacy*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Grit* dengan *Self Efficacy* dalam Menyelesaikan Usulan Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas ‘X’ Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *grit* dengan *self efficacy*.
- Memberikan informasi sebagai acuan bagi peneliti lain yang memerlukan sumber tambahan untuk melakukan penelitian lanjut mengenai hubungan antara *grit* dengan *self efficacy*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan pengetahuan bagi Prodi S1 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung mengenai hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi Prodi S1 untuk merancang sebuah program/kegiatan bagi dosen wali dan dosen pembimbing agar dapat meningkatkan *grit* dan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.
- Memberikan pengetahuan bagi dosen wali dan dosen pembimbing di Fakultas Psikologi Universitas 'X' mengenai hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester sehingga dosen wali dan dosen pembimbing dapat mengarahkan mahasiswa untuk tekun berusaha dan konsisten dengan minatnya selama proses bimbingan agar dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.

### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas 'X' memiliki tujuan jangka panjang dalam menjalani perkuliahannya, yaitu dapat lulus sebagai seorang Sarjana Psikologi dan mempersiapkan jenjang selanjutnya baik untuk persiapan bekerja, melanjutkan pendidikan ke magister Psikologi dan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu Psikologi. Dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang tersebut, mahasiswa harus dapat menyusun skripsi pada semester VIII setelah menempuh Usulan Penelitian pada semester VII, sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester akan mengontrak kembali Usulan Penelitian pada semester berikutnya. Mahasiswa akan kembali menjalani serta menghadapi hambatan dan

tuntutan dalam proses penyusunan Usulan Penelitian. Mahasiswa akan kembali mencari fenomena topik penelitian dari bidang yang diminati, mencari referensi yang diperlukan, menjalani kegiatan bimbingan dengan dosen, dan merevisi dari umpan balik dosen.

Dalam menjalani Usulan Penelitian, mahasiswa memerlukan *self efficacy* untuk dapat menyelesaikan penyusunan Usulan Penelitian dalam satu semester. *Self efficacy* dapat membuat mahasiswa menunjukkan perilaku yang terarah dalam mencapai tujuan jangka panjang untuk lulus sebagai seorang Sarjana Psikologi. Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian.

*Self efficacy* terdiri dari 4 aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, ketahanan individu dalam menghadapi rintangan atau kegagalan, serta pengendalian reaksi emosional. Aspek pilihan merupakan seberapa yakin mahasiswa mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk menentukan pilihan dan tindakannya dalam mengerjakan Usulan Penelitian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam memilih fenomena topik penelitian dari bidang yang diminatinya, mahasiswa akan menganggap bahwa mencari fenomena dalam menyelesaikan Usulan Penelitian merupakan suatu tugas menantang yang dapat diselesaikan. Oleh karena itu, mahasiswa akan merasa yakin mengenai kemampuan dirinya sehingga mahasiswa akan lebih memilih fenomena-fenomena yang menarik, terbaru, dan memungkinkan untuk diteliti.

Aspek kedua, usaha merupakan seberapa banyak usaha yang dikerahkan mahasiswa pada saat menjalani Usulan Penelitian dan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan yang dimilikinya dalam berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung. Mahasiswa yang merasa yakin dirinya mampu akan melakukan banyak usaha untuk mendapatkan referensi yang diperlukan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa akan berdiskusi dengan dosen pembimbing, dosen lain, ataupun pihak-pihak

lainnya yang dapat memberikan referensi yang berkaitan dengan Usulan Penelitian. Mahasiswa juga akan lebih meluangkan waktu untuk membaca jurnal dan buku yang berkaitan dengan Usulan Penelitiannya.

Aspek ketiga, ketahanan merupakan daya tahan mahasiswa ketika menjalani Usulan Penelitian dalam mencapai tujuan yang dimiliki. Mahasiswa yang merasa yakin dirinya mampu untuk bertahan akan memandang kegagalannya untuk menyusun Usulan Penelitian pada semester sebelumnya sebagai akibat dari kurangnya usaha, keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki sehingga mahasiswa akan meningkatkan dan memertahankan usahanya. Dalam melakukan kegiatan bimbingan, mahasiswa yang merasa yakin mampu bertahan akan tetap berupaya melakukan kegiatan bimbingan secara rutin, meskipun dosen pembimbing tidak menyenangkan. Ketika progres Usulan Penelitian tidak memiliki kemajuan yang signifikan, maka mahasiswa akan tetap melakukan kegiatan bimbingan dan terus bertahan untuk meningkatkan progresnya.

Aspek keempat, pengendalian reaksi emosional merupakan penilaian mahasiswa mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menyusun Usulan Penelitian yang berpengaruh terhadap reaksi emosionalnya. Mahasiswa yang merasa yakin mengenai kemampuan dirinya akan menilai dirinya mampu mengerjakan dan menghadapi tuntutan untuk menyelesaikan Usulan Penelitian sehingga mahasiswa akan merasa yakin mampu untuk mengendalikan perasaannya. Dalam menghadapi situasi berkaitan dengan pengerjaan revisi dari umpan balik dosen, mahasiswa seringkali mengalami rasa cemas karena terdapat beberapa umpan balik yang sulit untuk dipahami. Mahasiswa yang merasa yakin atas kemampuannya akan dapat mengendalikan perasaannya untuk tetap tenang karena mahasiswa merasa dirinya mampu untuk memahami dan merevisi umpan balik yang sulit.

Jika mahasiswa memiliki keyakinan atas pilihan, usaha, daya tahan, dan kemampuan dirinya untuk mengendalikan reaksi emosional, maka mahasiswa akan memiliki *self efficacy*

yang tinggi. Mahasiswa yang merasa yakin atas pilihannya yang berkaitan dengan Usulan Penelitian akan merasa yakin juga atas usahanya dalam mencari fenomena topik penelitian dari bidang yang diminati, mendapatkan referensi yang diperlukan, menjalani kegiatan bimbingan dengan dosen, dan merevisi dari umpan balik dosen. Mahasiswa yang merasa yakin atas pilihan dan usahanya akan merasa yakin mampu tetap bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan yang berkaitan dengan Usulan Penelitian. Untuk dapat tetap bertahan dalam menempuh Usulan Penelitian, mahasiswa juga akan merasa yakin mampu untuk mengendalikan reaksi emosionalnya agar mahasiswa dapat tetap tenang selama menghadapi kesulitan dan hambatan.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang dalam setiap tugas dapat sangat bervariasi karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam memersepsikan kemampuan diri individu, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman yang dimiliki individu. Adanya perbedaan jenis kelamin pada mahasiswa dapat membuat *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki menjadi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena adanya pandangan bahwa perempuan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibandingkan dengan laki-laki. Usia yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi seberapa banyak pengalaman terkait dengan penelitian yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga dapat memengaruhi *self efficacy* yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang dijalani mahasiswa dapat membuat mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar untuk meningkat cara berpikir dan mengolah masalah. Kemampuan mengolah masalah tersebut dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi hambatan sehingga hal ini dapat memengaruhi *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Pengalaman mahasiswa terkait dengan menyusun Usulan Penelitian juga dapat memengaruhi *self efficacy* yang dimiliki karena mahasiswa mengalami proses adaptasi dan pembelajaran dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa yang dapat beradaptasi

dan menganggap pembelajaran sebagai hal yang penting akan menunjang *self efficacy* yang dimiliki dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat hal lain yang dapat memengaruhi *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian yaitu *grit*. Menurut Rojas, Reser, Toland, & Usher (2012) serta Faust (2017), *grit* telah ditemukan berkorelasi positif dengan *self efficacy* yang dimiliki individu. Mahasiswa memerlukan *grit* untuk dapat menyelesaikan penyusunan Usulan Penelitian dan mencapai tujuan jangka panjangnya. Dengan memiliki *grit*, mahasiswa akan memiliki ketekunan usaha agar mahasiswa tetap berusaha mengerjakan dan menyelesaikan Usulan Penelitian, meskipun telah mengalami kegagalan dan hambatan pada semester sebelumnya. Mahasiswa juga akan tetap konsisten dengan topik penelitian dari bidang yang diminati sehingga mahasiswa tidak mudah mengganti topik penelitian dari bidang yang diminati dan tidak mudah teralihkan oleh kegiatan lain.

Menurut Duckworth (2007), *grit* adalah kecenderungan orang-orang untuk mempertahankan ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* menjadi stamina bagi individu karena *grit* mengenai seberapa konsisten usaha dan minat individu untuk menuju suatu arah dan mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa *gritty* akan mampu untuk bekerja keras dalam menempuh Usulan Penelitian dengan tantangan dan kesulitan atau tanpa adanya kemajuan dalam mencapai tujuan jangka panjang untuk dapat lulus sebagai seorang Sarjana Psikologi.

*Grit* terdiri dari dua aspek yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Aspek pertama yaitu ketekunan usaha merupakan seberapa keras mahasiswa berusaha untuk mencapai tujuan, serta seberapa lama mahasiswa dapat mempertahankan usahanya. Mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku untuk bertahan ketika menghadapi tantangan dan rintangan dalam rangka menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa memperlihatkan perilaku

yang tetap tekun dalam mencari fenomena topik penelitian dari bidang yang diminati, meskipun fenomena yang diajukan sebelumnya belum sesuai dan belum disetujui oleh dosen pembimbing. Mahasiswa akan tekun berusaha dalam mendapatkan referensi yang diperlukan, baik melalui internet, jurnal, buku, dan sebagainya. Mahasiswa juga akan tekun untuk merevisi dari umpan balik dosen dengan cara menetapkan jadwal yang disertai dengan target, dan lebih aktif menghubungi dosen agar dapat melakukan kegiatan bimbingan secara rutin.

Aspek kedua, konsistensi minat merupakan seberapa konsisten minat mahasiswa untuk mencapai tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Konsistensi minat pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester akan tercermin dari minat mahasiswa terhadap topik penelitian dari bidang yang diminatinya yang tidak mudah berubah dan tetap bertahan dengan metode penelitian yang diminati sejak awal. Minat mahasiswa terhadap topik penelitian dari bidang yang diminati juga tidak akan mudah teralihkan dengan kegiatan lain baik di luar maupun dalam bidang akademik, meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan dalam rangka menyelesaikan Usulan Penelitian.

Mahasiswa dengan ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi akan menjadi mahasiswa yang *gritty*. Mahasiswa yang *gritty* akan terus berusaha untuk menyelesaikan Usulan Penelitian, meskipun mengalami kejenuhan dan kesulitan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami kesulitan, serta mengubah minat yang dimilikinya. Mahasiswa yang *gritty* akan bekerja lebih keras daripada mahasiswa yang kurang *gritty*, meskipun mereka berada pada tingkat kemampuan yang sama. Dalam menempuh Usulan Penelitian, mahasiswa yang *gritty* akan tetap berkomitmen untuk mencapai tujuan jangka panjang yang dimiliki. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan dan hambatan, seperti sulit untuk menemukan fenomena, belum memiliki referensi yang diperlukan untuk penelitiannya, sulit bertemu dosen untuk melakukan

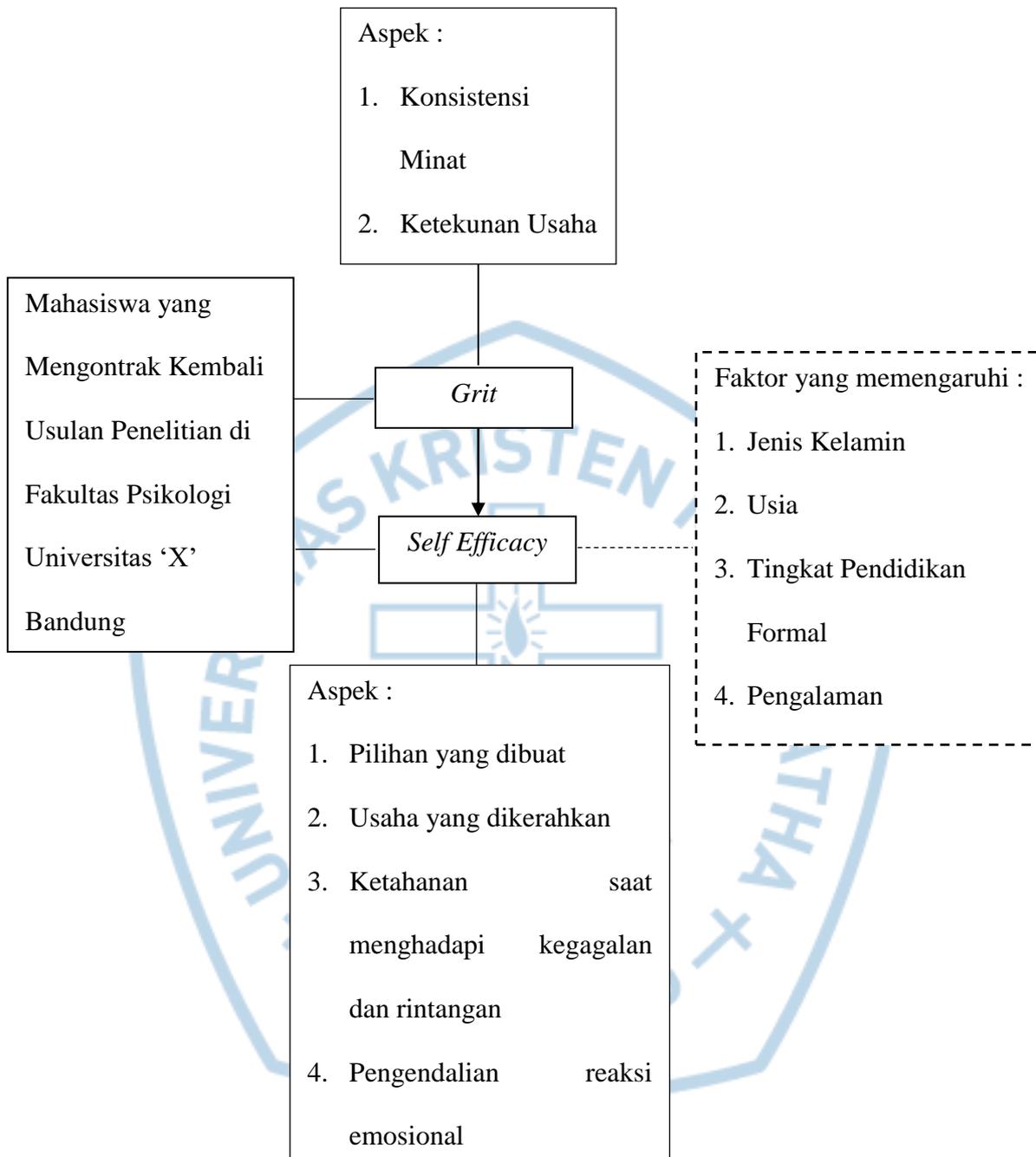
kegiatan bimbingan, rasa jenuh untuk merevisi, maka mahasiswa yang *gritty* akan tetap tekun berusaha dan konsisten pada topik penelitian dari bidang yang diminati.

Faust (2017) menyatakan bahwa *grit* tidak memiliki dampak secara langsung pada performa dan prestasi akademik mahasiswa, namun *grit* memiliki dampak secara langsung terhadap *self efficacy* yang memiliki dampak yang lebih kuat terhadap performa dan prestasi mahasiswa. Mahasiswa yang *gritty* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan *self efficacy* yang rendah. Dengan kata lain, *grit* sebagai suatu *trait* dapat memprediksi *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. *Grit* termasuk pada kelompok *trait personality* yang merupakan predisposisi individu untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membedakan individu dari individu lainnya sehingga *grit* lebih relatif stabil dari waktu ke waktu pada diri mahasiswa. *Grit* sebagai *trait* berkontribusi terhadap perbedaan setiap perilaku individu, konsistensi perilaku individu sepanjang waktu, dan stabilitas dari perilaku pada berbagai situasi (Feist & Feist, 2008). Mahasiswa yang tekun usaha dan konsisten dengan minat pada topik dari bidang penelitian yang diminatinya akan memengaruhi keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan Usulan Penelitian. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang tekun berusaha dan tidak konsisten dengan minat pada topik dari bidang penelitian yang diminatinya akan merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa yang tidak konsisten dengan minat pada topik penelitian akan mudah teralihkan oleh kegiatan lain yang tidak terkait Usulan Penelitian, serta mudah mengganti fenomena, variabel, dan subjek yang terkait dengan Usulan Penelitian. Hal ini dapat membuat mahasiswa kurang dapat meluangkan banyak waktu untuk melakukan usaha terkait mengerjakan Usulan Penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa *gritty* akan memiliki *self efficacy* yang juga tinggi sehingga mahasiswa akan terus berusaha menghadapi

kesulitan dan tantangan untuk menyelesaikan Usulan Penelitian dalam rangka mencapai tujuan jangka panjangnya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan memiliki *self efficacy* yang juga rendah sehingga mahasiswa akan mudah menyerah dalam menyelesaikan Usulan Penelitian mencapai tujuan jangka panjangnya.



Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

1. Mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memerlukan *self efficacy* agar mahasiswa merasa yakin mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.
2. Mahasiswa perlu memiliki *grit* sebagai suatu kecenderungan untuk tekun berusaha dan konsisten pada minat mengenai topik penelitiannya sehingga mahasiswa dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.
3. Mahasiswa yang *gritty* akan merasa lebih yakin mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian dibandingkan mahasiswa yang kurang *gritty*.

## 1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *grit* dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan Usulan Penelitian pada mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung

